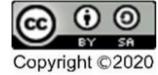


## *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017*

Clansina Margareth Warkawani, Noeke Chrispur, Diah Widiawati



Clansina Margareth Warkawani, Noeke Chrispur, Diah Widiawati; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang; Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang, Jawa Timur; Indonesia.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 2019-13-12

Received in revised form 2020-01-14

Accepted 2020-02-01

#### Kata kunci:

Jumlah Uang Beredar,  
Inflasi, PDB.

#### Keywords:

Money Supply, Inflation,  
PDB.

#### How to cite item:

Clansina Margareth  
Warkawani, Noeke  
Chrispur, Diah Widiawati.  
(2020). Pengaruh Jumlah  
Uang Beredar dan Tingkat  
Inflasi Terhadap Produk  
Domestik Bruto (PDB) di  
Indonesia Tahun 2008-  
2017. *Journal of Regional  
Economics Indonesia*, 1(1).

### Abstrak

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam rentang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (value added) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, PDB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintahan dalam mengerjakan sektor-sektor ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel yang terdiri dari jumlah uang beredar dan tingkat inflasi dan PDB serta menganalisis variabel yang berpengaruh dominan diantara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi terhadap PDB. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguatkan hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji F, dan uji T. Dari hasil penelitian didapat bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB langsung di Indonesia, tetapi jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB langsung di Indonesia dengan  $\alpha = 5\%$ .

### Abstract

The economic development of a country can be measured by economic growth, which shows the growth of the production of goods and services in an economic region within a certain time span. The production is measured in the concept of value added created by economic sectors in the area concerned which are totally known as Gross Domestic Product (GDP). Thus, GDP can be used as an indicator to measure the economic performance of a country or as a reflection of the success of a government in moving the economic sectors. This study aims to analyze variables consisting of the money supply and the inflation rate and GDP and analyze the variables that have a dominant influence between the money supply and the inflation rate on GDP. Data analysis technique used to strengthen the results of this study is to use the classic assumption test, descriptive analysis, multiple linear regression analysis, F test, and T test. From the results of the study found that the inflation rate does not have a significant effect on direct GDP in Indonesia, but the money supply has a significant effect on direct GDP in Indonesia with  $\alpha = 5\%$ .

## 1. Latar Belakang

Sasaran pokok dari pembangunan adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang menuju masyarakat adil dan makmur. Dalam pola umum pembangunan jangka panjang, disebutkan bahwa titik fokus dalam pembangunan ekonomi adalah tercapainya keseimbangan sektoral, serta terpenuhinya kebutuhan

\* Clansina Margareth Warkawani, Noeke Chrispur, Diah Widiawati.

© 2020 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

pokok masyarakat. Keseimbangan sektoral juga harus didukung dengan pemerataan pembangun secara spasial dan kewilayahan (Behera, 2016). Dalam konteks ini, pembangunan bukan ditekankan hanya pada pertumbuhan ekonomi semata, melainkan suatu proses transformasi masyarakat secara keseluruhan, baik ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Poros dalam melaksanakan pembangunan berkualitas terletak pada stabilitas ekonomi, yang berfungsi untuk mencapai kemajuan di segala bidang sehingga cita-cita yang terkandung didalam pembangunan nasional segera dapat tercapai.

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam rentang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, PDB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi.

Besarnya angka PDB merupakan aspek penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perekonomian dalam menghasilkan output pemuas permintaan para pelaku ekonomi. PDB juga digunakan untuk mengukur standar kehidupan antar negara. Selain itu, PDB merupakan indikator yang banyak digunakan oleh negara-negara untuk melakukan perencanaan dan memformulasikan kebijakan. Angka PDB menyediakan informasi mengenai gambaran mengenai perekonomian negara secara keseluruhan.

Kestabilan ekonomi tercermin melalui terkendalinya tingkat inflasi atau terkendalinya perubahan tingkat harga barang dan jasa. Inflasi yang terlalu cepat merupakan unsur destabilisasi ekonomi yang terbesar yang dapat menghambat usaha pembangunan ekonomi. Hal ini karena: (i) pertama, tingkat inflasi dapat menyulitkan proses berusaha pada umumnya; (ii) kedua, tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya saing pelaku usaha; dan (iii) ketiga, tingkat inflasi yang sangat tinggi akan sangat cepat

menghilangkan kepercayaan orang pada nilai mata uang, sehingga orang akan cenderung untuk mengalihkan kekayaannya dalam bentuk harta tetap.

Menyadari akan besarnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh inflasi yang tidak terkendali, maka kebijakan penting yang harus ditempuh adalah keterpaduan antara kebijakan moneter dengan penyediaan, kebutuhan akan barang dan jasa serta pendistribusiannya yang merata keseluruh aspek. Dalam hal ini, kebijakan moneter diarahkan pada upaya pengendalian jumlah uang beredar dimana dengan pengendalian jumlah uang beredar diharapkan dapat dicapai sasaran stabilitas ekonomi yang sekaligus menunjang pertumbuhan ekonomi.

Menurut Warjiyo & Solikin (2003), peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah, maka kelesuhan ekonomi akan menurun. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan.

Kondisi di atas menjadi latar belakang pentingnya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas moneter dalam rangka mengendalikan jumlah uang yang beredar. Kegiatan pengendalian jumlah uang beredar lazimnya disebut kebijakan moneter, yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter. Melihat pentingnya jumlah uang beredar dan tingkat inflasi yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, maka penelitian ini berusaha mengeksplorasi hal tersebut.

---

## **2. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 2008-2017.

2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat inflasi terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 2008-2017.
3. Untuk menganalisis variabel manakah yang dominan berpengaruh terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 2008-2017.

---

### **3. Landasan Teori**

#### **A. Kebijakan Moneter**

Pengertian kebijakan moneter adalah langkah-langkah yang diambil otoritas moneter (Bank Sentral atau Bank Indonesia) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan daya beli (He, 2017). Kebijakan moneter juga dimaknai sebagai suatu proses untuk mengatur persediaan uang yang beredar baik primer maupun kredit perbankan untuk mencapai tujuan tertentu; seperti menahan inflasi dan mencapai kesempatan kerja penuh (Ambarini, 2017). Secara operasional, kebijakan moneter mempunyai beberapa instrumen, seperti operasi pasar terbuka, kebijakan diskonto, rasio cadangan minimum, dan batas maksimal pemberian kredit, yang kesemuanya diharapkan mampu berdampak pada perubahan jumlah uang yang beredar.

Menurut Hussain & Zafar (2018), perubahan jumlah uang beredar pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan moneter agar lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Keberhasilan kebijakan moneter biasanya diukur dari peningkatan kesempatan kerja, perbaikan neraca pembayaran, dan kestabilan tingkat harga. Menurut Mohammad et.al (2009), beberapa manfaat tersebut tidak terlepas dari tujuan umum perancangan kebijakan moneter, yaitu: (i) mengedarkan mata uang sebagai alat penukaran (*medium of exchange*) dalam perekonomian; (ii) mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan likuiditas perekonomian dan stabilitas tingkat harga; (iii) distribusi likuiditas yang optimal dalam rangka mencapai target pertumbuhan ekonomi pada berbagai sektor ekonomi; (iv) membantu pemerintah melaksanakan kewajibannya yang tidak dapat terealisasi melalui sumber penerimaan yang normal; (v) menjaga kestabilan ekonomi, yaitu pertumbuhan arus barang dan jasa seimbang dengan pertumbuhan arus barang dan jasa

yang tersedia; (vi) menjaga kestabilan harga, yaitu harga suatu barang merupakan hasil interaksi antara jumlah uang yang beredar dengan jumlah uang yang tersedia di pasar; (vii) meningkatkan kesempatan kerja, yaitu pada saat perekonomian stabil pengusaha akan meningkatkan investasi untuk menambah jumlah barang dan jasa sehingga memperluas kesempatan kerja masyarakat; dan (viii) memperbaiki neraca perdagangan kerja masyarakat, yaitu dengan jalan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor dari luar negeri yang masuk ke dalam negeri atau sebaliknya.

### **B. Konstelasi Antara Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan PDB**

Menurut Bank Indonesia (2019), uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Dasar terciptanya jumlah uang beredar adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Dengan demikian, besarnya jumlah uang yang beredar saat ini dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia. Menurut Boediono (1993) besarnya uang inti dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1. Pertama, keadaan neraca pembayaran (surplus atau defisit), apabila neraca pembayaran mengalami surplus, berarti ada devisa yang masuk ke dalam negara, hal ini berarti ada penambahan jumlah uang beredar. Demikian pula sebaliknya, jika neraca pembayaran mengalami defisit, berarti pengurangan terhadap devisa negara. Hal ini berarti ada pengurangan terhadap jumlah uang beredar.
2. Kedua, keadaan APBN (surplus atau defisit), yakni apabila pemerintah mengalami defisit dalam APBN, maka pemerintah dapat mencetak uang baru. Hal ini berarti ada penambahan jumlah uang beredar. Demikian sebaliknya, jika APBN mengalami surplus,

maka sebagian uang beredar masuk ke dalam kas negara. Sehingga jumlah uang beredar semakin kecil.

3. Ketiga, perubahan kredit langsung Bank Indonesia. Sebagai penguasa moneter, Bank Indonesia tidak saja dapat memberikan kredit kepada bank-bank umum, tetapi juga dapat memberikan kredit langsung kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain seperti Pertamina dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) lainnya. Perubahan besarnya kredit langsung ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah uang beredar.
4. Keempat, perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia, dimana BI dapat memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank umum. Sebagai contoh, ketika terjadi krisis ekonomi sejak tahun 1997 lalu, BI memberikan kredit likuiditas dalam rangka mengatasi krisis likuiditas bank-bank umum, yang jumlahnya mencapai ratusan trilyun rupiah. Hal ini berdampak pada melonjaknya jumlah uang beredar.

Kebijakan untuk menetapkan jumlah uang yang beredar akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus, akibatnya daya beli masyarakat menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Sedangkan kebalikan dari inflansi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus-menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat. Inflasi (*rate of inflation*) sebagai salah satu indikator perekonomian yang memiliki manfaat untuk formulasi kebijakan ekonomi dalam hal menjaga stabilitas harga/upah, mengevaluasi usulan pajak, menyesuaikan perhitungan pendapatan nasional (*deflator*) dan sebagai tolak ukur penyesuaian upah dan gaji serta pensiun agar selalu bisa mengikuti perkembangan harga.

Secara teoritis, hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi banyak berkaitan dengan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara atau domestik selama satu tahun (Nizhegorodtsev & Goridko, 2015). PDB pada dasarnya merupakan

jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu (Kapouenak& Lacina, 2007). Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan. Dalam banyak kasus, tingkat inflasi kan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja pertumbuhan PDB, karena adanya faktor pendorong dan penghambat nilai produksi (Gatawa, Abdulgafar& Olarinde, 2017). Tingkat inflasi yang tinggi rata-rata dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar, sehingga secara langsung jumlah uang beredar juga berimplikasi pada kinerja PDB yang dihasilkan oleh suatu negara.

---

#### **4. Metode Penelitian**

##### **A. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu:

1. Variabel bebas ( $X_1$ ) adalah variabel yang nilainya dapat mempengaruhi nilai dari variabel terikat, dalam hal ini variabel bebas terdiri dari :
  - a. Jumlah uang beredar ( $X_1$ ), yaitu nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Dalam penelitian ini, secara operasional jumlah uang beredar adalah banyaknya uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat (M1), yang dinyatakan dalam rupiah selama periode pengamatan tahun 2008-2017.
  - b. Tingkat inflasi ( $X_2$ ), yaitu naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, percetakan uang dan lainnya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, secara operasional tingkat inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu, yang dinyatakan dalam persen selama periode pengamatan tahun 2008-2017.
2. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hal ini variabel terikat adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Pengertian PDB adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di

dalam batas wilayah suatu negara atau domestik selama satu tahun. Dalam penelitian ini, secara operasional PDB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi menurut harga konstan tahun 2000 dan 2010 berdasarkan lapangan usaha, yang dinyatakan dalam miliar rupiah selama periode pengamatan tahun 2008–2017.

### **B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan berdasarkan sumbernya data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan adalah data jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2008-2017. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yaitu pengumpulan data secara langsung dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, dan beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti kemudian dicatat dan diolah.

### **C. Teknik Analisis**

Teknik analisis dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (i) analisis perkembangan; dan (ii) analisis regresi inear berganda.

#### **1. Analisis Perkembangan**

Analisis ini digunakan untuk menganalisis perkembangan mengenai jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia selama tahun 2008–2017, dengan menggunakan rumus perkembangan sebagai berikut (Lisnawati, 2016):

$$\begin{aligned} &\text{Rumus perkembangan} \\ &= \frac{\text{perkembangan}_t - \text{perkembangan}_{t-1}}{\text{perkembangan}_{t-1}} \times 100\% \end{aligned}$$

Dimana :

Perkembangan<sub>t</sub> = Perkembangan tahun sekarang

Perkembangan<sub>t-1</sub> = Perkembangan tahun sebelumnya

#### **2. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi linear berganda terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji. Dengan menggunakan *level of signifikan* sebesar 5%. Persamaan untuk regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2008-2017

X<sub>1</sub> = Jumlah uang beredar

X<sub>2</sub> = Tingkat inflasi

a = Konstanta

b<sub>1</sub>b<sub>2</sub> = Koefisien regresi yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

## 5. Hasil Penelitian

### A. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar dilihat dari permintaan uang dalam arti sempit (M1) yang meliputi uang kartal dan uang giral. Variabel ini dinyatakan dengan satuan miliar rupiah.

**Tabel 01. Jumlah Uang Beredar (M1) Tahun 2008-2017 (Milliar Rupiah)**

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	M1	Perkembangan (%)
2008	209.747	247.040	456.787	-
2009	226.006	289.818	515.824	12,92
2010	260.227	345.184	605.411	17,37
2011	307.760	415.231	722.991	19,42
2012	361.897	479.755	841.652	16,41
2013	399.609	487.475	887.084	5,40
2014	419.262	522.960	942.221	6,22
2015	469.534	585.906	1.055.440	12,02

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	M1	Perkembangan (%)
2016	508.124	729.519	1.237.643	17,26
2017	586.576	804.231	1.390.807	12,38
Jumlah	3.748.742	4.907.119	8.655.860	119,39
Rata-rata	374.874	490.712	865.586	13,27

Sumber: BPS (Diolah)

Tabel 01 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar terus meningkat setiap tahun. Jumlah uang beredar meliputi uang giral dan uang kartal yang diperoleh selama periode pengamatan tahun 2008–2017. Pada tahun 2008, jumlah uang beredar masih sebesar 456.787 Milyar, kemudian tahun 2017 mampu meningkat menjadi 1.390.807 Milyar. Jika dijumlah secara keseluruhan selama periode pengamatan tersebut, jumlah uang beredar adalah sebesar Rp. 8.655.861 Miliar dengan rata-rata berjumlah Rp. 865.586 Miliar per tahun. Selama periode tersebut, jumlah total perkembangannya adalah sebesar 119,39% dengan rata-rata jumlah uang beredar per tahun mengalami kenaikan sebesar 13,27%. Perkembangan jumlah uang beredar yang mengalami kenaikan sangat pesat terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 19,42%. Sedangkan pada tahun 2013 perkembangan jumlah uang beredar adalah yang paling rendah yakni sebesar 5,40%.

## B. Tingkat Inflasi

Penelitian ini menganalisis tingkat inflasi selama periode pengamatan tahun 2008-2017. Selama periode tersebut, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2009 yang sebesar 2,78%. Perolehan tingkat inflasi di Indonesia selama periode pengamatan tahun 2008-2017 adalah sebesar 55,59% dengan rata-rata sebesar 5,559% per tahun. Perkembangan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 150,36%. Sedangkan perkembangan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar -74,86%.

**Tabel 02. Data Inflasi Indonesia Tahun 2008-2017 (Dalam Persen)**

Tahun	Inflasi	Perkembangan (%)
2008	11,06	-
2009	2,78	-74,86
2010	6,96	150,36

Tahun	Inflasi	Perkembangan (%)
2011	3,79	-45,55
2012	4,3	13,46
2013	8,36	94,88
2014	8,36	-0,24
2015	3,35	-59,93
2016	3,02	-9,85
2017	3,61	19,54
Jumlah	55,59	87,81
Rata-rata	5,559	9,76

Sumber: BPS (Diolah)

### C. PDB

Penelitian ini menganalisis perkembangan PDB selama periode pengamatan tahun 2008-2017. Selama periode tersebut, nilai PDB tertinggi terjadi pada tahun 2017 yang senilai 9.912.749,4, sementara nilai terendah terjadi pada tahun 2008 yang sebesar 2.082.456,1. Perkembangan ini menandakan bahwa selalu terjadi peningkatan nilai PDB secara konsisten. Jika ditotal, perolehan PDB di Indonesia selama tahun 2008-2017 adalah sebesar Rp.71.191.421,4 dengan rata-rata sebesar Rp.7.119.142,1 per tahun. Sementara rata-rata tingkat perkembangan PDB adalah sebesar 28,6% dengan jumlah keseluruhan dari tahun 2008 sampai dengan 2017 adalah sebesar 257,4%.

**Tabel 03. Perkembangan PDB Indonesia Tahun 2008-2017**

Tahun	PDB	Perkembangan (%)
2008	2.082.456,1	-
2009	2.178.850,4	4,63
2010	6.864.133,1	215,03
2011	7.287.635,3	6,17
2012	7.727.083,4	6,03
2013	8.156.497,8	5,56
2014	8.564.866,6	5,01
2015	8.982.517,1	4,88
2016	9.434.632,3	5,03
2017	9.912.749,3	5,07
Jumlah	71.191.421,4	257,4
Rata-rata	7.119.142,1	28,6

Sumber: BPS (Diolah)

#### D. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Ringkasan hasil analisis perhitungan regresi linear berganda disajikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 04. Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	T <sub>hitung</sub>	Sig.	Keterangan
(constant)	-310693,685	-0,129	0,901	Tidak signifikan
Jumlah Uang Beredar	8,195	4,301	0,004	Signifikan
Tingkat Inflasi	60515,892	0,302	0,771	Tidak signifikan
R	0,869 <sup>a</sup>			
Adjusted R Square	0,685			
F <sub>hitung</sub>	10,792			
Sig.F	0,007 <sup>b</sup>			
N	10			
Variabel dependen: Produk Domestik Bruto				

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan Tabel 04, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,195X_1$$

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien variabel jumlah uang beredar yaitu sebesar 8,195 yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh searah terhadap PDB. Artinya, jika variabel jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 1, maka PDB akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 8,195.
2. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,869. Hubungan ini dapat dikategorikan cukup kuat, sebagaimana diketahui bahwa suatu hubungan dikatakan sempurna jika koefisien korelasinya mencapai angka 100% atau 1 (baik dengan angka positif atau negatif).

Hasil perhitungan regresi berganda sebagaimana yang ditunjukkan Tabel 04, maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,685. Koefisien determinasi ini mempunyai arti bahwa jumlah uang beredar dan tingkat inflasi bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap PDB sebesar 68,5%, sedangkan sisanya 31,5% (100%-68,5%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

#### E. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

**Tabel 05. Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		10
	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1380505,399
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Absolute	0,200
Most Extreme Differences	Positive	0,143
	Negative	-0,200
Test Statistic		0,200
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,162 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data BPS diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 05, diperoleh nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,162, dimana nilai ini lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga data berdistribusi normal.

##### 2. Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas adalah sebagai berikut:

**Tabel 06. Uji Multikolinieritas Coefficients**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Jumlah Uang Beredar	0,809	1,237
Tingkat Inflasi	0,809	1,237

a. Dependent Variable: Produk Domestik Bruto

Sumber : Data BPS diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 06, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel, jumlah uang beredar sebesar  $1,237 < 10$  dan *tolerance*  $0,809 > 0,1$  maka tidak terdapat multikolinieritas, variabel tingkat inflasi sebesar  $1,237 < 10$  dan *tolerance*  $0,809 > 0,1$  maka tidak terdapat multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Hasil uji Autokorelasi dengan menguji uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

**Tabel 07. Durbin Watson Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,869 <sup>a</sup>	0,755	0,685	1565345,987	0,928

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Jumlah Uang Beredar

b. Dependent Variable: Produk Domestik Bruto

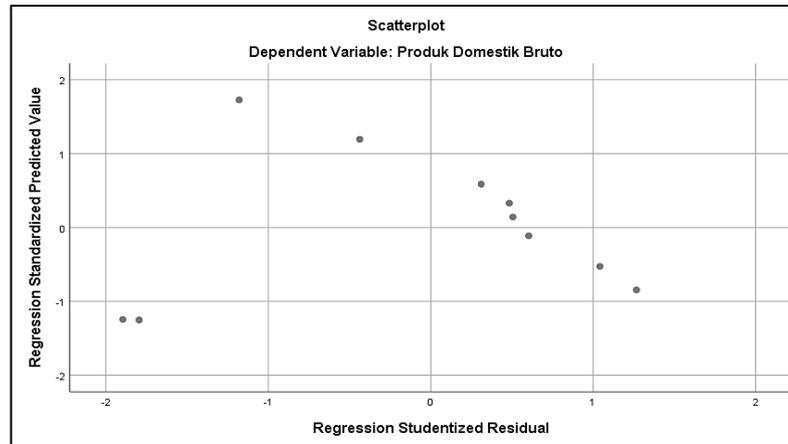
Sumber : Data BPS diolah (2019)

Pada uji DW nilai yang didapatkan sebesar 0,928 kurang dari 1,10 sehingga dapat disimpulkan terdapat autokorelasi. Autokorelasi menunjukkan sifat residual regresi yang tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Hasil Heterokedastisitas adalah sebagaimana dalam Gambar 01. *Scatterplot* pada Gambar 01 dinyatakan memiliki hubungan negatif (korelasi negatif) yang artinya semakin tinggi variabel Y, maka semakin rendah variabel X.

**Gambar 01. Uji Heterokedastisitas**



Sumber : Data BPS diolah (2019)

## 6. Diskusi Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah uang beredar selama periode pengamatan tahun 2008-2017 menunjukkan kondisi yang stabil. Hal ini dapat dilihat di setiap tahunnya, dimana jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan secara konsisten. Persentase perkembangan jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 19,42%, hal ini disebabkan karena adanya strategi kebijakan pengedaran uang pada tahun 2010 yang diarahkan untuk meningkatkan keandalan pengedaran uang dan penyempurnaan kualitas uang. Hal ini meliputi: (i) pemenuhan uang; (ii) optimalisasi layanan kas; (iii) pengelolaan uang dan pendistribusiannya; dan (iv) peningkatan pengamanan elemen dan unsur pengaman uang.

Sementara untuk perkembangan inflasi, di tengah kondisi perkembangan perekonomian yang terjadi, tingkat inflasi tetap menjadi perhatian utama Bank Indonesia. Dalam menempuh kebijakannya, Bank Indonesia mengarahkan upayanya pada langkah-langkah menjaga inflasi. Tingkat inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2008 yang mencapai 11,06%. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi, masih tingginya inflasi

IHK terutama didorong oleh faktor non-fundamental terkait masih tingginya inflasi pada kelompok harga makanan yang bergejolak (*volatile food*). Pada sisi yang lain, inflasi harga barang yang ditentukan pemerintah (*administered prices*) menurun sejalan dengan berkurangnya dampak kenaikan harga BBM bersubsidi dan masih minimnya dampak kenaikan harga gas LPG.

Tekanan tingkat inflasi pada tahun 2009 secara umum cukup minimal. Inflasi pada tahun 2009 yang minimal tidak terlepas dari pengaruh kebijakan Bank Indonesia dalam memulihkan kepercayaan pasar sehingga nilai tukar rupiah yang berada dalam tren menguat. Kondisi tersebut pada gilirannya dapat mendukung membaiknya espektasi inflasi. Perbaikan espektasi inflasi juga cukup besar dipengaruhi penurunan inflasi kelompok barang (*administered*) dan kelompok *volatile food*. Inflasi kelompok barang *administered* menurun di bawah pola historisnya sejalan dengan pengaruh positif kebijakan pemerintah menurunkan harga BBM bersubsidi pada awal tahun 2009. Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* yang rendah dan juga berada di bawah pola historisnya tidak terlepas dari keberhasilan pemerintah dalam menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok khususnya bahan makanan dan energi.

Fakta empiris di atas adalah kondisi penguat dimana uang beredar dan inflasi mampu berpengaruh terhadap perkembangan nilai PDB. Hasil ini memperkuat hasil penelitian dari Amassona, Onyikidachi & Sunday (2018), bahwa jumlah uang beredar akan meningkatkan sirkulasi perekonomian, yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap nilai agregat sebuah perekonomian. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Denbel, Ayen & Regsa (2016), bahwa jumlah uang beredar akan sejalan dengan peningkatan inflasi. Naik turunnya jumlah uang beredar dan inflasi rata-rata akan diikuti oleh naik turunnya nilai PDB yang dihasilkan dalam suatu agregat perekonomian.

Secara spesifik, jumlah uang beredar dan inflasi pengaruhnya terhadap PDB disebabkan oleh peran dan fungsi uang. Instrumen uang merupakan suatu alat yang penting dalam proses kegiatan ekonomi dimana mekanisme perekonomian berdasarkan lalu lintas barang dan jasa. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kegiatan manusia dalam suatu

masyarakat terdiri dari tiga macam kegiatan ekonomi pokok, yaitu kegiatan produksi, konsumsi dan pertukaran (Dingela& Khobai, 2017). Ketiga jenis tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap nilai PDB. Seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian dan meningkatnya kegiatan ekonomi, maka kebutuhan akan uang akan semakin bertambah (Mischenko et.al, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan pertambahan kuantitas uang dalam arti bahwa jumlah uang beredar harus sesuai dengan kapasitas perekonomian. Sebagaimana dikemukakan oleh Palesheva, Sergievskaya& Prorokov (2017), perubahan dalam pengendalian jumlah uang beredar akan mempunyai pengaruh atau dampak yang lebih luas terhadap besaran-besaran ekonomi seperti pendapatan nasional, inflasi dan neraca pembayaran, dimana suatu tingkat pertambahan kuantitas uang akan berakibat pada naik turunnya perekonomian nasional.

---

## 7. Penutup

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. Perkembangan jumlah uang beredar ( $X_1$ ) di Indonesia meliputi uang giral dan uang kartal selama kurun waktu 10 tahun yakni dari tahun 2008- 2017 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Jumlah uang beredar selama periode tersebut sebesar Rp. 8.655.860 miliar (119,39%) dengan rata-rata sebesar Rp. 865.586 miliar (13,27%) pertahun.
2. Perkembangan tingkat inflasi ( $X_2$ ) di Indonesia tahun 2008-2017 menunjukkan kenaikan dan penurunan dengan rata-rata sebesar 5,561% per tahun. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,06% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,78%.
3. Perkembangan Produk Domestik Bruto ( $Y$ ) di Indonesia tahun 2008- 2017 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. PDB selama periode 2008-2017 sebesar Rp. 31.849.908,4 Miliar (257,4%) dengan rata-rata Rp. 3.184.990,8 Miliar (28,6%) per tahun.
4. Variabel jumlah uang beredar ( $X_1$ ) dan tingkat inflasi ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Produk Domestik

Bruto (Y) di Indonesia selama periode pengamatan tahun 2008-2017. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji f sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05.

5. Variabel jumlah uang beredar ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (Y) di Indonesia tahun 2008-2017.

## **B. Rekomendasi Kebijakan**

1. Pemerintah dan Bank Sentral diharapkan mampu menghindari tindakan masyarakat menggunakan uang secara langsung untuk melakukan konsumsi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan paket-paket kebijakan yang dapat mengendalikan jumlah uang beredar, sehingga dampak naiknya tingkat inflasi yang terjadi tidak begitu besar dan menghambat perkembangan perekonomian.
2. Untuk mendukung keberhasilan moneter dalam mengendalikan tingkat inflasi, perlu adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap perkembangan harga-harga pangan dan energi. Hal ini disebabkan cukup besarnya pengaruh perubahan harga terhadap naik turunnya tingkat inflasi.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menambah wawasan tentang variabel lain yang dapat mempengaruhi angka PDB.

---

## **Daftar pustaka**

- Amassona, D., Onyidikachi, E.E., & Sunday, K. 2018. The influence of money supply on inflation in nigeria. *Journal of Economics and Management*, Vol. 31, No. 1, pp. 01-19.
- Behera, J. 2016. Dynamics of inflation, economic growth, money supply and exchange rate in india: evidence from multivariate analysis. *Quarterly Journal of Economics Research*, Vol. 2, No. 2, pp. 42-54.
- Denbel, F.S., Ayen, Y.W., & Regsa, T.A. 2016. The relationship between inflation, money supply and economic growth in ethiopia: co integration and causality analysis. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 6, No. 1, pp. 556-565.

- Dingela, S., & Khobai, H. 2017. Dynamic impact of money supply on economic growth in south africa: n ardl approach. *Munich Personal Repec Archive*, No. 82539, pp. 01-19.
- Gatawa, N.M., Abdulgafar, A., & Olarinde, M.O. 2017. Impact of money supply and inflation on economic growth in nigeria (1973-2013). *Journal of Economics and Finance*, Vol. 8, No. 3, pp. 26-37.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- He, Y. 2017. A study on the relationship between money supply and macroeconomic variables in china. *Mediterranean Journal of Social Science*, Vol. 8, No. 6, pp. 99-107.
- Hussain, M.I., & Zafar, T. 2018. The interrelationship between money supply, inflation, public expenditure and economic growth. *European Online Journal of Natural and Social Science*, Vol. 7, No. 1, pp. 01-24.
- Kapouenak, S., & Lacina, L. 2007. Money supply growth and inflation-the monetary policy strategy of the european central bank. *Rocnik LV*, Vol. 4, No.3, pp. 57-66.
- Mishchenko, V., Naumenkova, S., Mischenko, A., & Ivanov, V. 2018. Inflation and economic growth: the search for a compromise for the central bank's monetary policy. *Business Perspective*, Vol. 13, No. 2, pp. 153-163.
- Mohammad, S.D., Wasti, S.K.A., Lai, I., & Hussain, A. 2009. An empirical investigation between money supply, government expenditure, output & prices: the pakistan evidence. *European Journal of Economics, Finance and Administration Sciences*, No. 17, pp. 60-68.
- Nizhegorodtsev, R., & Goridko, N. 2015. The impact of money supply on economic growth: theory, experience, modelling. *Handbook on Economics, Finance and Management Outlook*, Vol. 3, pp. 66-72.
- Palesheva, N., Sergievskaya, N., & Prorokov, A. 2017. The conceptual framework of the impact of money supply on economic growth. *MATEC Web of Conferences*, Vol. 106, pp. 01-05.
- Warjiyo, Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Seri Kebanksentralan. No 6. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Jakarta.
-